

**Pendampingan Pembuatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Edukasi
Pengolahan Tanaman Obat yang Telah Ditanam pada Areal Hutan
Kemasyarakatan (HKm) KTH Buntu Lumu Lestari**

Kadek Ardayanti^{1*}, Adrayanti Sabar²

¹Fakultas Farmasi, Universitas Hasanuddin, Makassar

²Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Makassar

kadekardayanti@gmail.com, 082320586031

ABSTRACT

Communities living around the community forest area (HKm) of KTH Buntu Lumu Lestari do not yet have family medicinal plants (TOGA), even though the existence of TOGA is very important to maintain public health. This work program aims to help provide knowledge to the community about the importance of making family medicinal plants (TOGA), and medicinal plants that can be planted in the yard, and can be used to maintain family health. In the implementation of this work program the materials needed are medicinal plants such as ginger, turmeric, kencur, aloe vera, and duck bill. The manufacture of family medicinal plants (TOGA) is carried out at the secretariat of the forest farmer group (KTH) Buntu Lumu Lestari in Mess Hamlet, Lauwo Village, Burau District with the community, and provides education on how to process medicinal plants such as ginger, turmeric, kencur, aloe vera, and bill of ducks to the community, as well as practicing examples of how to process ginger as a cough medicine to the community. The result of the implementation of this work program is the existence of TOGA which can be used by the community, and the community becomes aware of the importance of making family medicinal plants (TOGA), and the community becomes aware of medicinal plants that can be planted in the yard that can be used as an alternative to maintain family health. This work program has been implemented in accordance with the plan where there are already family medicinal plants (TOGA) that can be utilized by people living around the community forest area (HKm) of KTH Buntu Lumu Lestari.

Keywords: Education, plants, medicine

ABSTRAK

Masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah hutan kemasyarakatan (HKm) KTH Buntu Lumu Lestari belum memiliki tanaman obat keluarga (TOGA), padahal keberadaan TOGA sangat penting untuk menjaga kesehatan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu memberi pengetahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya pembuatan tanaman obat keluarga (TOGA), dan tanaman berkhasiat obat yang dapat ditanam di halaman rumah, serta dapat dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan keluarga. Bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah tanaman obat seperti jahe, kunyit, kencur, lidah buaya, dan sosor bebek. Pembuatan tanaman obat keluarga (TOGA) dilakukan di halaman sekretariat kelompok tani hutan (KTH) Buntu Lumu Lestari di Dusun Mess, Desa Lauwo, Kecamatan Burau bersama masyarakat, dan memberikan edukasi cara pengolahan tanaman obat seperti jahe, kunyit, kencur, lidah buaya, dan sosor bebek kepada masyarakat, serta mempraktekkan contoh cara pengolahan jahe sebagai obat batuk kepada masyarakat. Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini adalah adanya TOGA yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, dan masyarakat menjadi tahu pentingnya membuat tanaman obat keluarga (TOGA), serta masyarakat menjadi tahu tanaman obat yang dapat ditanam di halaman rumah yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk menjaga kesehatan keluarga.

Kata kunci : Edukasi, tanaman, obat

1. PENDAHULUAN

Kelompok tani hutan (KTH) Buntu Lumu Lestari merupakan salah satu kelompok tani hutan yang berada di bawah pengawasan kesatuan pengelolaan hutan (KPH) Kalaena yang resmi terbentuk pada tanggal 26 Desember 2019 yang terletak di Dusun Mess, Desa Lauwo, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur. Jenis skema perhutanan KTH Buntu Lumu Lestari adalah Hutan Kemasyarakatan (HKm). Hutan Kemasyarakatan merupakan akses legal yang diberikan oleh Menteri kepada perorangan, kelompok masyarakat, kelompok tani, gabungan kelompok tani hutan, atau koperasi, yang beranggotakan masyarakat setempat untuk mengelola dan/atau memanfaatkan hutan pada kawasan hutan lindung dan/atau kawasan hutan produksi. Persetujuan Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan diberikan dalam bentuk Surat Keputusan Menteri LHK untuk jangka waktu 35 (tiga puluh lima) tahun dan dapat diperpanjang (Direktorat Jendral PSKL, 2021).

Masyarakat yang tinggal di Dusun Mess atau di sekitar wilayah HKm KTH Buntu Lumu Lestari memiliki mata pencarian sebagai petani. Masyarakat yang tinggal di Dusun Mess memperoleh air untuk mandi dan memasak dari air yang diperoleh langsung dari sumber mata air yang ada di gunung di wilayah HKm KTH Buntu Lumu Lestari. Masalah kesehatan yang sering terjadi pada masyarakat setempat adalah batuk, pilek, sakit perut, dan diare. Beberapa masalah kesehatan tersebut dapat diatasi dengan pemanfaatan tanaman obat (Alqamari, 2018). Namun disekitar tempat tinggal masyarakat Dusun Mess belum ada tempat khusus untuk budidaya tanaman obat untuk menjaga kesehatan keluarga. Selain itu, keberadaan Puskesmas Pembantu (Pustu) yang ada di Dusun Mess juga tidak buka selama 24 jam karena petugas kesehatannya yang tinggal di luar Dusun Mess, dan akses menuju Dusun Mess yang cukup jauh serta jalanan yang berbatu, sehingga untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat diperlukan adanya budidaya tanaman obat tradisional sebagai alternatif pengobatan (Sahidin, dkk., 2018).

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tanaman yang ditanam di halaman rumah, kebun ataupun sebidang tanah yang

dimanfaatkan sebagai budidaya tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga akan obat-obatan (Sari, 2019). Defenisi lain menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan TOGA adalah Taman Obat Keluarga. Kata “Taman” menunjukkan adanya suatu usaha untuk meningkatkan nilai estetika tanaman dalam hal ini tanaman obat dengan adanya pengaturan yang sesuai dengan potensi lahan dan enak dipandang mata. Sedangkan kata “Keluarga” menunjukkan “taman obat” ini berfungsi untuk menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga dan dibuat di lingkungan keluarga, yaitu di pekarangan rumah, dapat juga di pekarangan sekolah atau kantor. Pekarangan biasanya memiliki luas lahan terbatas, maka jenis tanaman obat sebaiknya dipilih yang penting dan bermanfaat untuk keperluan menjaga kesehatan keluarga sehari-hari. Selain itu, dipilih jenis tanaman yang mudah dibudidayakan dan tidak menyita tempat (Alqamari, 2017).

Pembuatan TOGA berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya-upaya kesehatan masyarakat yang antara lain meliputi upaya preventif (pencegahan), upaya promotif (meningkatkan derajat kesehatan), dan upaya kuratif (penyembuhan penyakit). Dengan adanya tanaman obat keluarga dapat mengatasi masalah-masalah kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa obat yang berasal dari sumber bahan alam khususnya tanaman telah memperlihatkan peranannya dalam penyelenggaraan upaya-upaya kesehatan masyarakat (Alqamari, 2017).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah membuat tanaman obat keluarga (TOGA) dan memberikan edukasi cara pengolahan tanaman obat yang telah ditanam kepada masyarakat yang tinggal di wilayah HKm KTH Buntu Lumu Lestari (di Dusun Mess).

2. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian berupa kegiatan pembuatan tanaman obat keluarga dan edukasi cara pengolahan tanaman obat yang telah ditanam dilaksanakan secara luring/tatap muka. Kegiatan ini diawali dengan tahap persiapan yaitu perawatan dan penyiraman bibit tanaman obat

yang akan ditanam berupa jahe, kunyit, kencur, sosor bebek, dan lidah buaya. Selanjutnya dilakukan kegiatan pembersihan halaman sekretariat KTH Buntu Lumu lestari dan pembuatan bedengan yang akan dijadikan sebagai tempat penanaman tanaman obat dengan dibantu oleh warga Dusun Mess. Kemudian dilakukan persiapan kegiatan edukasi cara pengolahan tanaman obat jahe, kunyit, kencur, sosor bebek, dan lidah buaya.

Tahap pelaksanaan, pada tahap ini dilakukan kegiatan penanaman tanaman obat pada bedengan yang sudah disiapkan pada halaman sekretariat KTH Buntu Lestari bersama warga Dusun Mess, dan pemasangan pagar untuk melindungi tanaman obat. Selanjutnya dilakukan kegiatan edukasi cara pengolahan tanaman obat jahe, kunyit, kencur, sosor bebek, dan lidah buaya dengan materi edukasi yang merujuk pada buku *Budidaya Tanaman Obat dan Rempah*, dan buku *Ayo Mengenal Tanaman Obat*, dan contoh pembuatan obat batuk dari rimpang jahe kepada warga Dusun Mess. Kemudian tahap akhir dari kegiatan ini yaitu dilakukan pemasangan tiang pintu masuk tanaman obat keluarga (TOGA) dan pengecatan pagar TOGA agar tampak lebih menarik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tanaman yang ditanam di halaman rumah, kebun ataupun sebidang tanah yang dimanfaatkan sebagai budidaya tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga akan obat-obatan (Sari, 2019). Kegiatan penanaman tanaman obat di halaman sekretariat KTH Buntu Lumu Lestari dilakukan pada sore hari agar tanaman yang ditanam tidak layu karena langsung terkena sinar matahari. Pada bedengan pertama tanaman obat yang ditanam adalah lidah buaya. Beberapa khasiat dari lidah buaya, yaitu lidah buaya dapat digunakan untuk mengatasi penyakit kencing manis, sembelit, wasir, dan dapat digunakan untuk menyuburkan rambut (Alqamari, 2017). Pada bedengan kedua tanaman obat yang ditanam adalah sosor bebek. Daun sosor bebek berkhasiat untuk mengatasi bisul, kulit terkelupas, radang payudara (mastitis), radang amandel (tonsilitis),

radang lambung (gastritis), radang telinga luar (otitis eksterna), rheumatik, memar, tulang patah, bengkak, wasir, kencing terasa nyeri (disuria), kencing kurang lancar, datang haid tidak teratur, diare, disentri, demam, sakit kepala, batuk darah, muntah darah, luka berdarah, serta terbakar dan tersiram air panas (Balitbangtan, 2020). Selanjutnya pada bedengan ketiga tanaman obat yang ditanam adalah jahe. Beberapa khasiat dari rimpang jahe yaitu dapat digunakan untuk mengatasi penyakit asma, rematik, tekanan darah rendah, terkilir, obat batuk, sakit kepala atau migran, masuk angin, panas dalam, terserang cacing gelang, dan menghilangkan rasa lelah atau lemas (Alqamari, 2017). Pada bedengan keempat tanaman obat yang ditanam adalah kencur. Beberapa khasiat dari rimpang kencur yaitu digunakan untuk mengatasi influenza pada bayi, radang lambung, batuk, mata pegal, diare, masuk angin, sakit kepala, keseleo, memperlancar haid, menghilangkan Lelah, dan menghilangkan darah kotor (Alqamari, 2017). Dan yang terakhir pada bedengan kelima tanaman obat yang ditanam adalah kunyit. Beberapa khasiat dari rimpang kunyit yaitu dapat digunakan untuk mengatasi usus buntu, demam, Dispepsia (perut kembung, nyeri, mual, tidak nafsu makan), haid tidak lancar, perut mulas saat haid, tifus, tekanan darah tinggi, amandel, diabetes mellitus, dan dapat memperlancar ASI (Alqamari, 2017).



Gambar 1. Pembersihan dan Pembuatan Bedengan pada Lahan



Gambar 2. Penanaman Tanaman Obat pada Bedengan

Setelah kegiatan penanaman tanaman obat dan pemasangan pagar selesai dilakukan, pada hari berikutnya dilakukan kegiatan edukasi cara pengolahan tanaman obat yang dilakukan dengan cara menjelaskan sedikit tentang tanaman obat apa saja yang sudah ditanam, yaitu ada jahe, kunyit, kencur, sosor bebek dan lidah buaya, dan kemudian membagikan materi petunjuk cara pengolahan tanaman obat yang merujuk pada buku *Budidaya Tanaman Obat dan Rempah*, dan buku *Ayo Mengenal Tanaman Obat*. Selanjutnya ibu-ibu warga Dusun Mess (anggota KTH Buntu Lumu Lestari) melihat contoh cara pengolahan rimpang jahe yang dijadikan sebagai obat batuk, diawali dengan menumbuk rimpang jahe agar senyawa aktif yang berada di dalamnya dapat keluar dengan mudah, kemudian rimpang jahe direbus dengan menggunakan air bersih, setelah rebusan jahe mendidih, selanjutnya air rebusan jahe disaring lalu ditambahkan madu, dan kemudian dibagikan kepada ibu-ibu warga Dusun Mess (anggota KTH Buntu Lumu Lestari) yang hadir.



Gambar 3. Dokumentasi Tanaman Obat yang Telah Ditanam



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Edukasi Cara Pengolahan Tanaman Obat yang Telah Ditanam

Adapun luaran yang dihasilkan pada kegiatan ini adalah adanya tanaman obat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Mess (anggota KTH Buntu Lumu Lestari yang tinggal disekitar wilayah HKm) untuk menjaga kesehatan keluarga, dimana hal ini dapat diketahui dari tanaman obat yang tampak sudah mampu beradaptasi dan tumbuh dengan baik, dan dapat dimanfaatkan kapan saja saat warga Dusun Mess membutuhkannya. Apalagi jarak puskesmas yang cukup jauh dari Dusun Mess, dan Puskesmas Pembantu (Pustu) yang tidak buka 24 jam, sehingga adanya tanaman obat kerluarga (TOGA) ini diharapkan dapat membantu menjaga kesehatan masyarakat Dusun Mess (anggota KTH Buntu Lumu Lestari) yang sering melakukan aktivitas di lahan pertanian yang terletak di atas gunung, dengan medan yang cukup terjal.

Dampak dari pelaksanaan kegiatan ini bagi anggota KTH Buntu Lumu Lestari khususnya masyarakat Dusun Mess, Desa Lauwo adalah masyarakat menjadi tertarik dengan pemanfaatan tanaman obat keluarga yang dapat diketahui dari banyaknya warga yang berkunjung untuk melihat tanaman obat keluarga (TOGA) di sekretariat KTH Buntu Lumu Lestari pada sore hari. Selain itu, dengan adanya TOGA ini masyarakat menjadi memiliki alternatif pengobatan tradisional untuk keluarga yang bisa dimanfaatkan kapan saja oleh masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program “Pembuatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Edukasi Cara Pengolahan Obat yang Telah Ditanam” ini telah berjalan dengan baik, dimana masyarakat menjadi tahu pentingnya membuat TOGA, dan masyarakat juga menjadi tahu tanaman yang berkhasiat sebagai obat, serta mengetahui cara pemanfaatan tanaman obat tersebut untuk menjaga kesehatan keluarga. Adapun luaran yang dihasilkan pada kegiatan ini adalah adanya tanaman obat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Mess untuk menjaga kesehatan keluarga.

Dengan terlaksananya kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat terus merawat

tanaman obat yang telah ditanam, dan menambahkan jenis tanaman obat lain, serta dapat memanfaatkan tanaman obat tersebut dengan baik.

5. REFERENSI

Alqamari M, Dafni MT, Alwidiwirsah. (2017). *Budidaya Tanaman Obat dan Rempah*. UMSSU PRESS. Medan.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan), Kementerian Pertanian. (2020). *Ayo Mengenal Tanaman Obat*. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. Bogor.

Direktorat Jendral Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (PSKL), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *Buku Saku Fasilitas Permohonan Hutan Kemasyarakatan*. Direktorat Jendral Perhutanan Sosial dan

Kemitraan Lingkungan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Jakarta.

Sahidin, dkk. (2018). Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Pemanfaatannya Sebagai Penunjang Kesehatan Masyarakat di Desa Sindangkasih. *Pharmauho*. Vol. 4 No. 2. Hal. 43-45

Sari SM, Ennimay, T. Abdur Rasyid. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Pada Masyarakat. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.3. Hal. 1-7.